

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan ikan air tawar yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi di Indonesia. Ikan ini banyak dikonsumsi karena mudah diolah, banyak disukai, dan memiliki kandungan protein yang tinggi. Selain itu, ikan ini juga dibudidayakan karena memiliki waktu pertumbuhan yang relatif cepat. Tingginya permintaan konsumen membuat petani ikan lele melakukan usaha yang intensif. Perkembangan usaha budidaya ikan lele membutuhkan penambahan area budidaya dan biaya untuk pakan serta peningkatan kebutuhan air (Sitompul, 2012).

Pakan memegang peranan yang penting pada kegiatan budidaya. Sesuai dengan pendapat Rukmana (2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan budidaya adalah pakan, karena pakan berfungsi sebagai sumber energi untuk memacu pertumbuhan dan sintasannya.

Pertumbuhan yang lambat dan tingkat kematian yang tinggi pada ikan merupakan kendala utama dalam kegiatan budidaya. Pemberian obat-obatan kimia atau antibiotik secara terus menerus dapat menimbulkan masalah, yaitu timbulnya resistensi bakteri, adanya residu pada tubuh ikan, dan mencemari lingkungan yang akhirnya dapat membunuh organisme bukan sasaran (Wu, *et al.*, 1981) dalam Ardi (2015). Alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan bahan-bahan alami salah satunya adalah temulawak. Temulawak memiliki beberapa kelebihan yaitu mudah didapat dan lebih murah dibandingkan dengan obat kimia. Temulawak mengandung

kurkumin, serat, pati, kalium oksalat, minyak atsiri dan flavonida, zat tersebut berfungsi sebagai antimikroba/antibakteri, mencegah penggumpalan darah, anti peradangan, melancarkan metabolisme dan fungsi organ tubuh (Ditjen POM, 2000).

Menurut Sastroamidjojo, (2001) menyatakan kurkumin selain berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan, juga berperan dalam meningkatkan kerja organ pencernaan, merangsang dinding empedu mengeluarkan cairan dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase dan protease untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan karbohidrat, lemak dan protein. Penambahan temulawak dengan dosis 12 gr sudah dapat memacu pertumbuhan ikan bandeng (Ardi, 2015).

Berdasarkan uraian diatas bahwa temulawak mengandung zat-zat kimia penting, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Penambahan Serbuk Temulawak Pada Pakan Fengli-0 Terhadap Kelangsungan Hidup Benih Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah penambahan serbuk temulawak pada pakan fengli-0 dengan dosis berbeda berpengaruh terhadap kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)?
2. Pada dosis berapakah penggunaan serbuk temulawak yang terbaik untuk kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan serbuk temulawak pada pakan fengli-0 terhadap kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*).
2. Untuk mengetahui dosis terbaik menggunakan serbuk temulawak pada pakan fengli-0 terhadap kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bahan-bahan herbal yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*).
2. Serbuk temulawak diharapkan dapat memacu kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*).

1.5 Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sekarang menggunakan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) yang diberi pakan Fengli-0 dengan dicampur serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Dosis serbuk temulawak yang digunakan dalam setiap perlakuan yaitu A (Kontrol), B (6 gr serbuk temulawak), C (9 gr serbuk temulawak), dan D (12 gr serbuk temulawak). Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardi (2015) berjudul Pengaruh Penambahan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Pada Pakan Buatan Terhadap Pertumbuhan Ikan Bandeng (*Chanos chanos Forskal*), dosis yang digunakan dalam setiap perlakuan yaitu A (Tanpa diberi larutan temulawak), B (Pemberian larutan temulawak dengan dosis 4 g/kg pakan), C (Pemberian larutan temulawak dengan dosis 8 g/kg pakan), dan D (Pemberian

larutan temulawak dengan dosis 12 g/kg pakan), serta penelitian Rahmi, *dkk.*, (2016) dengan dosis A (2.5%), B (5%), C (7.5%), dan D (kontrol).

Jika ditinjau dari latar belakang, spesies ikan yang diamati, serta isi Skripsi ini, tidak terdapat kesamaan dengan kedua penelitian di atas. Selain itu kutipan-kutipan yang telah diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya telah dimasukkan ke dalam daftar pustaka, tujuannya untuk memperkuat bahwa penelitian ini bukanlah sebuah plagiat. Oleh karena itu, keaslian Skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, kejujurannya, keilmuannya secara ilmiah dan terbuka untuk dikritis guna kesempurnaan Skripsi ini.